

Analisis Atribut Inovasi Pelayanan Kesehatan Taman Obat Keluarga Di Desa Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak

¹ Dadang Mashur, ² Fanny Pratiwi

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

e-mail: fannypratiwii19@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis atribut inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat analisis atribut inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga. Jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif, yaitu pemecahan masalah dengan meneliti menampilkan data yang diperoleh dengan pengamatan lapangan dan kepustakaan, kemudian di analisa dan di interpretasikan untuk ditarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi penelitian. Setelah data terkumpul dari informan penelitian, kemudian akan digunakan metode teknik triangulasi dengan check dan re-check terhadap hasil yang diberikan oleh informan penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa atribut inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga sudah terlaksana baik karena hal ini sudah ada sejak turun temurun dan dimunculkan dengan hal baru. Keadaan masyarakat yang masih memegang tradisi gotong royong sehingga munculnya nilai kebersamaan membuat partisipasi dan motivasi bertambah. Meskipun belum mengenal teknologi dan jarak letak lokasi desa yang terpencil sehingga dalam pelaksanaan inovasi masih dilaksanakan secara tradisional.

Keywords: Inovasi, Pelayanan Kesehatan, Taman Obat Keluarga

Abstract

The purpose of this research is to analysis of attribute the innovation of family crop medicine health services and to know the supporting and inhibiting factors of analysis of attribute the innovation of family crop medicine health services. The type of research chosen is qualitative research with a descriptive case study approach, namely solving problems by examining displaying data obtained by field observations and literature, then analyzed and interpreted to draw conclusions. Data collection techniques are done by interview and research observation. After the data is collected from the research informants, then the triangulation with check and re-check techniques will be used on the results provided by the research informants. The results found that the attribute of family medicine park health service innovation has been implemented well because this has been around for generations and has emerged with new things. The condition of the community that still holds the tradition of mutual cooperation so that the emergence of the value of togetherness makes participation and motivation increase. Although they are not yet familiar with the technology and distance of remote village locations, innovation is still carried out traditionally.

Kata Kunci : Innovation, Health Services, Family Medicine Park

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Kabupaten Siak sangat mendukung dengan adanya sebuah inovasi, terutama dibidang pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan juga mengharuskan memunculkan pembaharuan pada pelayanan yang menimbulkan kemudahan serta kenyamanan. Arahnya inovasi terutama daerah ini untuk percepatan kesejahteraan untuk masyarakat dengan meningkatkan pelayanan publik, pemberdayaan dan peran serta masyarakat dan peningkatan daya saing daerah. Peran Pemerintah dalam pelayanan di bidang kesehatan ini yaitu mendorong masyarakat untuk senantiasa aktif dalam upaya pengembangan kesehatan tradisional seperti melakukan perawatan kesehatan dengan mandiri (asuhan mandiri) dan benar. Perawatan kesehatan itu dilaksanakan dengan pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan. Hal tersebut merupakan jenis kesehatan tradisional bersifat empiris karena penerapan yang bermanfaat bagi keamanannya secara turun temurun.

Fokusnya pelayanan kesehatan tradisional untuk kawasan perkotaan pedesaan dan kawasan terpencil/ sangat terpencil. Sejalan dengan dikeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan untuk menjalankan pelayanan kesehatan tradisional. Tanaman obat keluarga merupakan kumpulan tumbuhan yang memiliki khasiat obat untuk kesehatan bagi keluarga yang diletak secara rapi menjadi taman dan mengandung nilai keindahan.

Kabupaten Siak mewajibkan setiap kecamatan untuk melakukan upaya memanfaatkan potensi melalui taman obat keluarga yang masih tradisional namun bersifat baru dengan memunculkan inovasi. Lokus penelitian ini pada Kecamatan Sungai Apit yaitu Desa Tanjung Kuras yang memiliki tiga dusun yaitu Dusun Tanjung Kuras, Dusun Kampung Baru dan Dusun Tanjung Layang. Desa Tanjung Kuras terkenal dengan potensi Nenas, Kelapa Sawit dan Mangrove. Desa Tanjung Kuras ikut serta dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan tradisional dengan pemanfaatan TOGA di sekitar perkarangan rumah. Sejalan dengan dikeluarkan Surat Keputusan Kepala Desa Tanjung Kuras Nomor 06/KPTS/Tk/VI/2016 tentang pembentukan kelompok asman yang bernama lavender. Hal ini adanya dukungan dari kebijakan pemerintah pusat terhadap pelaksanaan program inovasi kesehatan di tingkat desa.

Pada tahun 2017 hanya Desa Tanjung Kuras di Kecamatan Sungai Apit yang mampu mengikuti perlombaan dengan melakukan penilaian dari tingkat kecamatan hingga nasional, berjalannya inovasi pelayanan kesehatan di desa membuahkan hasil dengan mendapatkan beberapa penghargaan hingga tingkat nasional. TOGA atau Taman Obat Keluarga merupakan inovasi bidang kesehatan sebagai teknologi tepat guna berpotensi yang menunjang pembangunan kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa manfaat dari TOGA dan akupresur ini sangat berpengaruh terhadap wawasan masyarakat tentang kesehatan, karena tidak lepas pembangunan tanpa peran serta masyarakat desa sehingga masuk dalam juara 1 nasional kategori terpencil. Setelah adanya penghargaan ini masyarakat desa yang berada di Kecamatan Sungai Apit mulai mengikuti dan mencontohkan didaerahnya untuk menanam TOGA seperti inovasi di adopsi oleh Desa sebelah seperti Kayu Ara Permai dan Rawa Mekar Jaya, hingga mendapat juara 2 terbaik di Kabupaten Siak dan saat ini hanya satu- satunya desa yaitu Desa Tanjung Kuras yang mampu mendapat penghargaan juara 1 hingga nasional di Kabupaten Siak. Untuk itu peneliti menarik meneliti di Desa Tanjung Kuras.

Pentingnya peran dari masyarakat sangat perlu dilakukan untuk melaksanakan inovasi pada desa menjadi lebih maju melalui memberdayakan masyarakat sebagai pelaksana. Berikut 9 Inovasinya yaitu:

1. Pondok Toga, sebagai tempat istirahat bagi pengunjung yang berwisata ke lokasi.
2. Pot Toga Pelepah Sawit, untuk tempat menanam tanaman obat keluarga.
3. Pojok PINTRA (Pintar Tradisional), yaitu pojok tempat memberikan edukasi pentingnya penggunaan obat tradisional.

4. Pojok Bu de Jamu (Bugar dengan Jamu), untuk tempat/ pojok yang gunanya memberikan edukasi pentingnya penggunaan obat tradisional.
5. Bilik Uap, gunanya untuk membuat penguapan jika terjadi beberapa penyakit pernapasan seperti Asma dan Sesak Nafas
6. CTPS(Cuci Tangan Pakai Sabun), gunanya untuk mengajarkan mencuci tangan dalam upaya menjaga kesehatan sehari-hari setelah melakukan budidaya TOGA.
7. Kantong Resep Toga, untuk meresepkan tanaman yang berkhasiat obat yang berdasarkan buku saku petunjuk TOGA sebagai pedoman.
8. Kantong Toga, untuk mengetahui manfaat tanaman obat keluarga di rumah masing- masing Kantong TOGA diletakkan di dekat pintu agar mudah dibaca. Secara periodik kantong TOGA tersebut akan diubah sesuai dengan perubahan jumlah dan jenis tanaman yang mereka tanam.
9. Kantong Akupresur yaitu keterampilan dengan akupresur melalui penekanan titik akupuntur dengan memakai tangan dan benda tumpul.

Masyarakat melakukan inovasi dengan memanfaatkan perkarangan rumah mereka untuk dijadikan Taman Obat Keluarga atau yang disebut TOGA. Tanaman yang ditanam pun berbagai tanaman seperti Kunyit, Jahe, Kencur, Sambilloto, Sirih, Pegaga, Lidah Buaya, Lengkuas, Sosor Bebek, Brotowali, Ganda Rusa, Kumis Kucing, Bunga Raya, Jambu Biji, Keji Beling, Lavender dan lainnya. Tanaman tersebut dapat dijadikan produk dari hasil TOGA seperti minuman dan makanan tentu yang mempunyai berbagai khasiat seperti pengobatan tradisional yaitu seperti Sakit Kepala, Demam, Magh, Sakit Perut, ramuan untuk melahirkan dan lainya. Dengan adanya tanaman obat keluarga itu kita dapat memanfaatkannya untuk mengobati penyakit dengan cara akupresur. Akupresur adalah pengobatan tradisional pada penekanan titik-titik akupuntur guna pengobatan seperti Pegal Linu, Nyeri Otot dan lainnya. Disamping inovasi mempunyai kegunaan tentu mempunyai keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaannya seperti inovasi kantong toga mempunyai khasiat untuk tubuh, pojok toga mempunyai nilai ekonomis karena hasil dari toga dapat diperjualbelikan untuk masyarakat yang berkunjung ke tempat taman obat keluarga, Pondok toga tidak dapat diperjualbelikan karena sebagai tempat untuk pengunjung istirahat, Pot toga dari pelepah sawit bersifat mudah rapuh bila dipergunakan terus dan lainnya.

Program Pelayanan Kesehatan Tradisional dilakukan terutama dalam memberikan pengarahan, pengawasan, bimbingan dan bantuan pembinaannya supaya bisa meningkatkan kemampuan pada masyarakat dalam usaha menaikkan taraf hidup. Pentingnya binaan dari tenaga ahli yang ditunjuk untuk menerapkan segala kemampuan membina masyarakat untuk mengetahui pentingnya kesehatan. Pemerintah sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Binaan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Siak perlu ada tenaga ahli yang ditunjuk langsung oleh pemerintah kepada pihak Puskesmas Sungai Apit untuk dapat dikembangkan kepada masyarakat desa. Melalui binaan dan pelatihan yang didapat untuk itu diajarkan kepada masyarakat yang dilakukan hingga setahun lamanya pada Maret 2016 lalu, mampu memberikan pengetahuan masyarakat guna TOGA yang ditanam selain memperindah perkarangan hingga menjadi obat yang dapat menyelamatkan pertolongan pertama tanpa menggunakan obat kimia.

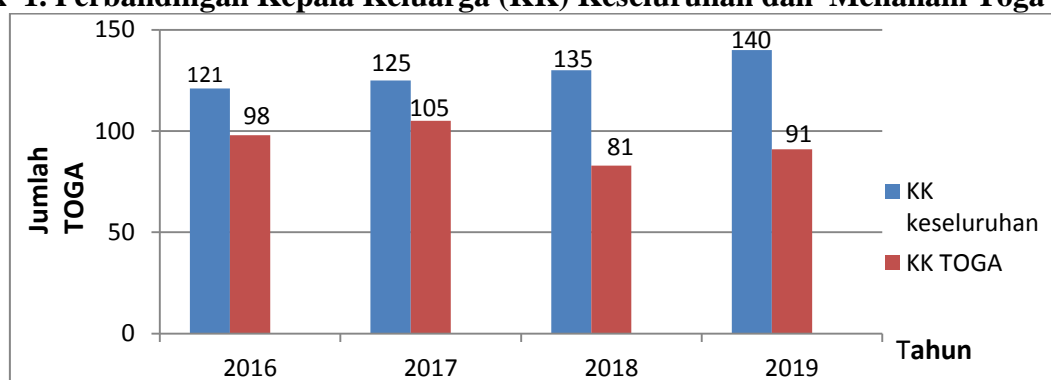
Inovasi TOGA dilaksanakan oleh *multi stakeholder* terkait seperti; Dinas Pertanian tugasnya membantu pengelolaan dan pemanfaatan TOGA seperti menyiapkan lahan untuk pemilihan bibit tanaman yang baik, penanaman, memupuk untuk kesuburan tanaman, permanenan, membantu proses menyimpan pengelolaan tanaman, hingga menanam bibit kembali, Dinas Kehutanan memberi arahan pentingnya pemanfaatan TOGA untuk menjaga perubahan iklim melalui Program Iklim, Bapeda (Badan Pendapatan Daerah) membantu memberikan pendanaan untuk proses penanaman, Kecamatan Sungai Apit memberikan dukungan dengan mengajak seluruh masyarakat membantu seperti pemberian bibit, dan lainnya. *Stakeholder* lain yang membantu pelaksanaan program tersebut seperti Yayasan Mitra dan Pihak

luar yang membantu seperti PT Arara Abadi dan PT Bumi Siak Pusako. Dalam upaya pengembangan menemukan bibit tanaman Dinas Pendidikan juga ikut membantu seperti sekolah menengah atas yang berada di Kecamatan Sungai Apit ikut membantu memberikan bibit gratis kepada masyarakat di desa .

Proses pelaksanaan dalam pemanfaatan TOGA dan keterampilan dilakukan dengan bertahapan dari perencanaan di awal yang dilakukan hingga pencatatan di akhir dalam pemanfaatan TOGA dan akupresur sebagai mengukur suatu ketercapaian yang maksimal dengan terlaksanakan program dalam mengelolahingga memanfaatkan TOGA pada sekumpulan kelompok yang terdapat di masyarakat. Maka diperlukan indikator proses untuk mempermudah pelaksanaan TOGA yang dilakukan pertahunnya guna untuk mengembangkan TOGA yang berkelanjutan. Proses untuk mengetahui sejauh mana masyarakat telah mewujudkan kemandirian melalui TOGA. Pelaksanaan perencanaan dilakukan terkait rencana kerja pengembangan asuhan mandiri, kegiatan koordinasi lintas sektor terkait pengembangan toga, sosialisasi dilakukan dari tingkat kecamatan hingga ke desa oleh petugas kesehatan dan lintas sektor, orientasi asuhan mandiri pemanfaatan toga, penyuluhan ke desa melalui pemanfaatan toga, pembinaan dari sektor kesehatan, pertanian, dan perdagangan dan industri dilakukan kepada kader dengan pembentukan kelompok, pendampingan kader binaan pengelolaan toga dan ramuan toga, dan pencatatan terkait jumlah kelompok, kader, KK binaan .

Pembentukan kader perlu untuk pembuatan kelompok asuhan mandiri, kader adalah orang yang sukarela dan mampu untuk ikut berpartisipasi. Kader diidentifikasi dari dasa wisma dan kelompok tani, kader mempunyai tugas membentuk kelompok asman dengan mempunyai k 1 kelompok terdapat lima hingga sepuluh kepala keluarga dengan kriteria yaitu *forming, storming, norming, performing*. Pembinaan oleh kader dilakukan secara rutin setiap bulannya. Di Desa Tanjung Kuras menamakan kelompok asman dengan kelompok lavender, penamaan kelompok lavender dikarenakan banyaknya masyarakat yang menanam tanaman lavender. Di tahun 2017 terdapat 5 kelompok asuhan mandiri namun di tahun 2017 terdapat 8 kelompok asuhan mandiri. Dengan binaan dari kader yang telah di tunjuk maka dari itu perlu adanya pengelompokkan guna mempermudah memberikan pengetahuan. Usaha preventif yang dilakukan dengan mengajak masyarakat menanam berbagai jenis tanaman obat di perkarangan yang dulunya hanya ditanamani oleh nenas dan kelapa sawit yang dilakukaan dengan sosialisasi bersama warga setempat mengenai Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) kesehatan tradisional.

Hal yang terkait masyarakat mau berperan aktif yaitu masyarakat mau diberi arahan untuk dapat dibina melalui program ini untuk membiasakan memakai obat yang herbal dengan *back to nature* (kembali ke alam). Banyak petani yang ikut berperan aktif dalam membangun desa dengan pola hidup sehat dengan mengurangi pemakaian obat kimia. Menghasilkan sebuah produk dari hasil yang ditanam seperti makanan dan minuman serta dari akupresur seperti bentuk penguapan. Banyak masyarakat yang minat ikut serta dalam pemanfaatan TOGA namun tidak semua masyarakat mengikuti karena hanya menjadikan penghasilan tambahan.

Grafik 1. Perbandingan Kepala Keluarga (KK) Keseluruhan dan Menanam Toga / Tahun

Sumber : Puskesmas Sungai Apit dan Kepala Dusun Tanjung Layang, 2019

Berdasarkan tabel 1. di atas bahwa pertahun mengalami turun naik, hal tersebut terkait masih swadaya kegiatan dimasyarakat karena menanam tanaman bibit secara mandiri masyarakat hanya menjadikan TOGA sebagai penghasilan tambahan, Hal ini menyebabkan minat masyarakat untuk menanam TOGA mengalami naik turun. Akibat penurunan dan kenaikan jumlah KK yang ikut menanam hingga saat ini belum memaksimalnya dalam pembuatan produk unggulan dan pemberian izin dalam produk. Selain itu faktor yang menyebabkan turun naiknya grafik jumlah KK yang menanam TOGA ialah faktor cuaca yang sering berubah seperti musim kemarau yang tidak menentu dan sulit untuk perkiraan, hal ini menyebabkan kadar air tanah untuk menanam TOGA sangat kurang sehingga membuat tanaman TOGA tidak dapat bertahan lama menyebabkan kerugian untuk masyarakat penanam TOGA dan tidak semua jenis tanaman yang cocok dengan kondisi kemarau. SKPD Kabupaten Siak telah berupaya untuk membuat sumur bor guna menambah kadar air tanah untuk TOGA namun, hal ini tidak berfungsi dengan baik karena tekstur tanah tidak dapat menampung air dengan baik.

Perubahan sosial yang ada pada warga desa disebabkan oleh adanya masyarakat yang mengetahui manfaat dan guna TOGA dan Akupresur. Masyarakat berdiri dengan swadaya adanya kemauan yang ada pada diri sendiri untuk dapat merubah pola pikir menjadi lebih maju dalam peningkatan untuk hidup sehat sejak dini dengan melakukan upaya pencegahan dan mengurangi sakit yang bersifat ringan terutama pada diri sendiri ataupun keluarga. Setelah terpilihnya menjadi juara nasional menjadikan tempat wisata TOGA yang dijadikan simbol untuk daerah ini yaitu bisa tumbuh dan kembang tanaman serai wangi, lavender dan lainnya. Semakin banyak penduduk yang mau ikut menanam di rumahnya. Tentu semua terjadi karena adanya upaya yang dilakukan dengan pembinaan yang dilakukan dengan membuat kesadaran masyarakat untuk dapat merubah pola pikir untuk pola hidup sehat.

Inovasi yang berdampak untuk kesehatan, lingkungan dan ekonomi. Di segi kesehatan yaitu pertama, masyarakat dapat hidup sehat dengan mengurangi penggunaan obat kimia serta TOGA yang mereka miliki dapat dijadikan sebagai obat yang berkhasiat untuk mengurangi gangguan sakit ringan secara mandiri melalui kemampuan mengelolah taman obat keluarga dan akupresur. Kedua, untuk upaya pertolongan pertama terhadap suatu penyakit ringan seperti sakit magh, sakit kepala, masuk angin dan lainnya. Ketiga, untuk mencegah bahaya risiko kesehatan dan dampak lanjut dari sesuatu penyakit yang akut. Keempat, untuk upaya peningkatan daya tahan supaya tidak rentan akan terserangnya penyakit. Di segi lingkungan, masyarakat dapat merawat dan menjaga alam melalui pemanfaatan TOGA di sekitar perkarangan rumah yang mempunyai nilai keindahan dan mampu dijadikan upaya pencegahan terjadi perubahan iklim yang ekstrem. Di segi ekonomi, menambah income masyarakat desa sebagai penghasilan tambahan dari bertani nenas yaitu melalui pemanfaatan TOGA,

Kelompok asuhan mandiri mendapatkan penghasilan perbulannya untuk proses penanaman kembali, pengemasan dan sebagian untuk desa serta penghasilan yang di dapatkan per individu

diperlukan untuk kepentingan keluarga. Hasil penghasilan berasal dari penjualan bibit, produk makanan dan minuman yang berupa olahan seperti: jamu kering, jamu basah, kristal jahe, serbuk jahe seperti produk milo. Penghasilan dapat bertambah jika adanya pemesanan dan menambah jumlah permintaan. Walaupun penghasilan dikatakan kecil tetapi ini dapat menjadi *income* bagi masyarakat sebagai penghasilan tambahan masyarakat desa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana analisis atribut inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga di Desa Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak? Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor pendukung penghambat analisis atribut inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga di Desa Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Robert dalam (Putri & Mutiarin, 2018) pengertian pelayanan publik adalah segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi Pemerintah pusat, di daerah dan lingkungan badan usaha milik negara atau daerah dalam barang atau jasa baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka ketertiban-ketertiban.

Adapun Konsep Pelayanan Kesehatan Menurut Lovely dan Loomba dalam (Mindarti & Nuh, 2016) pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan perseorangan, kelompok, keluarga, dan ataupun masyarakat.

Lima dimensi layanan yang harus dipenuhi dalam sebuah pelayanan, Menurut Zeithaml, Pasurahman dan Berry dalam (Ratminto & Winarsih, 2005) diantaranya :

1. *Tangible* yaitu ketampakan fisik, artinya petampakan fisik dari gedung, peralatan pegawai dan fasilitas-fasilitas lain yang dimiliki oleh providers.
2. *Responsivines* adalah kerelaan untuk menolong konsumen dan menyelenggarakan pelayanan secara ikhlas.
3. *Realibility* adalah kemampuan memberikan layanan yang dijanjikan dengan segera, akurat dan memuaskan.
4. *Assurance* adalah pengetahuan dan kesopanan para pekerja dan kemampuan mereka dalam memberikan kepercayaan kepada konsumen.
5. *Emphaty* adalah perilaku atau perhatian pribadi yang diberikan providers kepada konsumen.

Pengertian Inovasi menurut Rosenfeld dalam (Hutagalung & Hermawan, 2018) menyebutkan bahwa inovasi adalah transformasi pengetahuan kepada produk, proses dan jasa baru, tindakan menggunakan sesuatu yang baru. Sedangkan menurut mitra dalam buku yang sama menyebutkan bahwa inovasi merupakan eksploitasi yang berhasil dari suatu gagasan baru atau dengan kata lain merupakan mobilisasi pengetahuan, keterampilan, teknologis dan pengalaman untuk menciptakan produk, proses, dan jasa yang baru.

Mulgan dan Albery dalam (Prasetyo et al., 2018) yang sudah mempelajari mengenai inovasi mendefinisikan inovasi sebagai ide baru yang yang berhasil atau lebih tepatnya, inovasi yang berhasil adalah penciptaan dan implementasi dalam proses, produk, layanan dan metode pengiriman baru yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam efisiensi, efektifitas, dan kualitas hasil.

Rogers dalam (Hutagalung & Hermawan, 2018) berpendapat bahwa inovasi adalah sebuah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya.

Inovasi dalam pelaksanaannya memiliki atribut didalamnya seperti hal yang dikemukakan Rogers dalam Wuri (2016) atribut inovasi antara lain :

1. *Relative Advantage* Atau Keuntungan Relatif

Sebuah inovasi harus mempunyai keuntungan dan nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Selalu ada sebuah nilai kebaruan yang melekat dalam inovasi yang menjadi ciri yang membedakan dengan yang lain.

2. *Compability* Atau Kesesuaian

Inovasi harus memiliki sifat kompatibel atau kesesuaian dengan inovasi yang diganti. Hal ini dimaksudkan agar inovasi yang lama tidak serta merta dibuang begitu saja selain karena alasan faktor biaya yang sedikit namun juga inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi baru. Selain itu dapat memudahkan proses adaptasi dan proses pembelajaran terhadap inovasi secara lebih tepat.

3. *Compelexity* Atau Kerumitan

Dengan sifatnya yang baru maka inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Namun demikian karena sebuah inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik maka tingkat kerumitan ini pada umumnya tidak menjadi masalah yang penting.

4. *Triability* Atau Kemungkinan Coba

Inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai lebih di bandingkan dengan inovasi yang lama. Sehingga sebuah produk inovasi harus melewati fase uji publik dimana setiap orang atau pihak mempunyai kesempatan untuk menguji kualitas dari sebuah inovasi.

5. *Observability* Atau Kemudahan Diamati

Sebuah inovasi harus dapat diamati dari segi bagaimana ia bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Dengan atribut seperti itu maka inovasi merupakan cara baru menggantikan cara lama dalam mengerjakan atau memproduksi sesuatu. Namun demikian, inovasi mempunyai dimensi geofisik yang menempatkannya baru pada suatu tempat namun boleh jadi merupakan sesuatu yang lama dan biasa terjadi di tempat lain. Karakteristik inovasi di sektor publik juga relatif berbeda dengan inovasi di sektor bisnis.

Menurut Peter Drucker dalam (Ancok, 2012) dalam bukunya *Innovation and Eentreprenurship* mengemukakan beberapa prinsip inovasi yang perlu diikuti agar sebuah kegiatan inovasi berhasil. Berikut beberapa prinsip yang disarankan oleh Drucker :

1. Inovasi adalah sebuah usaha sistematis dengan tujuan yang jelas. Usaha yang dilakukan dimulai dengan mengkaji peluang yang ada.
2. Inovasi tidak hanya berdasarkan perseptual (adanya kebutuhan yang nyata) tetapi juga secara konseptual yang artinya disadari oleh perenungan yang mendalam tentang jenis produk yang kira-kira akan menjadi kebutuhan orang dan laku dijual dipasaran.
3. Supaya inovasi berhasil maka inovasi harus dimulai dengan ide yang sederhana, mudah dan fokus pada suatu tujuan.
4. Inovasi sebaiknya dimulai dengan inovasi kecil, jika sudah berhasil baru dilanjutkan dengan inovasi besar.
5. Dalam berinovasi jangan merasa diri yang paling pintar karena sifat demikian akan membuat orang menjadi kurang hati-hati dalam usaha yang dilakukan.

Suatu inovasi bisa berjalan tentu bisa disebabkan berbagai faktor yang mendorong terjadinya suatu keberhasilan dari berbagai aspek untuk mewujudkannya, berikut faktor yang mempengaruhi sesuatu keberhasilan dalam inovasi dalam mendorong terwujudnya *Good Governance* (Mindarti, 2018) seperti faktor lingkungan, keberadaan arsitek inovasi, dukungan komunitas internasional, partisipasi warga, dukungan dan pertukaran antar rekan sejawat, struktur manajemen dan struktur intensif. Inovasi tentu dibuat untuk lebih mempermudah dengan hasil yang efisien bagi pengguna layanan, melakukan hal yang baru tentu bisa merubah suatu hal menjadi lebih cepat tanpa menyulitkan.

Selain itu juga tidak semua inovasi dapat berjalan dengan lancar dan bisa diterima oleh semua penerima layanan. Menurut Albury dalam (Prawira, Noor, & Nurani, 2014) menguraikan faktor-faktor penghambat inovasi disektor publik, diantaranya :

1. Keengganan Menutup Program yang gagal.
2. Ketergantungan berlebihan terhadap *high performer*.
3. Teknologi ada, terhambat budaya dan penataan organisasi.
4. Tidak ada penghargaan atau insentif.
5. Ketidakmampuan menghadapi resiko dan perubahan.
6. Anggaran jangka pendek dan perencanaan.
7. Tekanan dan hambatan administratif.
8. Budaya *risk aversion*.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa inovasi merupakan sebuah penemuan baru baik berbentuk produk maupun jasa yang berbeda dan lebih baik dari sebelumnya dengan tujuan dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat. Tujuan inovasi diciptakan untuk memuaskan pelayanan bagi penerima layanan.

2. METODE

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggunakan cara menampilkan data yang didapatkan dari pengamatan lapangan dan kepustakaan, kemudian dianalisa dan diinterpretasikan dengan memberikan kesimpulan. Penelitian ini terletak di lokasi penelitiannya di Desa Tanjung Kuras Kabupaten Siak sebagai salah satu desa yang mengikuti program inovasi pelayanan kesehatan tradisional kategori terpencil/sangat terpencil. Penelitian ini menetapkan informan penelitian sebagai sumber informasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan informan yang dipilih berdasarkan kriteria atau ciri-ciri khusus yang sesuai dan memiliki kompetensi. Adapun yang menjadi informan pelengkap dalam penelitian ini adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Siak, Pihak Kecamatan Sungai Apit dan Aparatur Desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi penelitian. Setelah data terkumpul dari setiap informan penelitian, kemudian akan digunakan metode triangulasi dengan *check and re-check* terhadap hasil tanggapan yang diberikan informan penelitian. Teknik triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi dengan sumber data. selanjutnya data dan informasi yang di peroleh di analisis secara mendalam dan berkali-kali. Kemudian membaginya menjadi data yang akan di klasifikasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Desa Tanjung Kuras

Desa Tanjung Kuras adalah daerah yang terdapat di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak yang merupakan bagian dari empat belas desa dan satu kelurahan. Pembagian wilayah Desa Tanjung Kuras di bagi menjadi tiga dusun yaitu , Dusun I dinamakan Tanjung Kuras sebagai pusat desa, Dusun II bernama Kampung Baru, Dusun III bernama Tanjung Layang, dan setiap dusun tidak ada pembatas yang khusus, jadi setiap dusun sama-sama yang memiliki potensi lahan pertanian dan perkebunan, dan dipimpin oleh Kadus (Kepala Dusun).

Pada awalnya adalah desa kecil yang tertua dipimpin oleh seorang yang bernama Datuk Lang Panas dan Pagar Ruyung. Pada zaman jepang ditunjuklah oleh masyarakat sebagai ketua kampung, kemudian setelah Datuk Lang Panas pindah digantikan oleh Bomo Latif. Pada masa pemerintahan Bomo Latif masyarakat Tanjung Kuras belum mempunyai lahan pertanian, hingga masyarakat Tanjung Kuras banyak berpindah ke Rempak, kemudian pada tahun 1960 ketua kampung digantikan oleh penghulu

Sakban sebagai penghulu pertama yang berkedudukan di Rempak. Meskipun dia berkedudukan di Rempak akan tetapi masih menggunakan nama Kampung Tanjung Kuras. Tanjung Kuras adalah Desa terluas batasnya dari mulai makam pahlawan sampai dengan Beting Tanjung Layang dari parit Imam Sulung sampai dengan Sungai Bayam.

Sesudah habis masa jabatan Sakban sekitar tahun 1975 digantikan oleh Ali sebagai penghulu yang ke-2 kemudian terjadilah pemekaran semasa kepemimpinan Ali, maka terpisahlah dengan Rempak dan Tanjung Kuras dipimpin oleh Said sebagai penghulu yang ke-3 (1980-1982). Sejak kepemimpinan Said sebagai penghulu Desa Tanjung Kuras sudah 3 kali melakukan pemekaran pada Desa lain diantaranya adalah Desa Rempak, Desa Laksamana dan Desa Teluk Batil.

Said menjabat sebagai penghulu Desa Tanjung Kuras selama 2 tahun, lalu mengundurkan diri dari jabatannya, maka ia digantikan oleh Sekretaris Desa pada saat itu bernama Mukhtar, yaitu sebagai penghulu atau Kepala Desa sementara yang ke-4. Masa jabatannya maka diadakanlah pemilihan kepala desa yang baru, Pada saat itu Mukhtar tetap memenangkan jabatan sebagai penghulu Desa Tanjung Kuras untuk memimpin selama 5 tahun kedepannya.

Setelah habis masa jabatan Mukhtar, diadakan kembali pemilihan penghulu dan akhirnya dimenangkan oleh Amran yang berkedudukan di Teluk Batil, masa jabatan Amran yang pertama tahun mulai tahun 2001-2005, kemudian setelah masa jabatan habis dan dilakukan pemilihan kembali Amran masih menjabat sebagai penghulu Desa Tanjung Kuras tahun 2006-2009. Akan tetapi sebelum masa jabatannya habis Amran meninggal dunia dan digantikan oleh Sekretaris yaitu Lozet sebagai PJS, setelah itu diadakan pemilihan Penghulu Kampung yang baru dan akhirnya dimenangkan oleh Badaruddin yang masa jabatannya tahun 2010 – 2015 dan setelah masa jabatan Badaruddin yang masa jabatan dilanjutkan oleh Sekretaris Desa yaitu Lozet sebagai PJ Penghulu 2016-2017, Pada Tanggal 18 Oktober 2017 diadakan kembali pemilihan dan akhirnya di menangkan oleh Harisyah untuk periode 2018 dan sampai sekarang.

Kegiatan Pembangunan yang dilaksanakan di desa dalam mendukung Visi dan Misi daerahnya menyongsong lebih maju terdepan yaitu selalu melakukan proses pembangunan diberbagai bidang, dengan pengelolaan potensi sumber daya manusia melalui ikut sertaan, peranan serta keswadayaandan prakarsa oleh masyarakat.

Keberhasilan pembangunan di Desa Tanjung Kuras tidak terlepas dari peran wanita yang berperan aktif mendukung pelaksanaan pembangunan melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu dalam suatu wadah PKK Desa punya arti dan nilai tersendiri yang tidak boleh pandang rendah atas pengabdianya dalam mendukung pembangunan di perkotaan.

Tingginya kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Tanjung Kuras dalam melaksanakan pembangunan sehingga sifat gotong royong yang sudah melembaga dimasyarakat menjadi kenyataan, hal ini dibuktikan berikut sertaan Desa Tanjung Kuras dalam lomba Desa Tingkat Kecamatan Hingga Nasional.

3.2 Keadaan Geografis

Desa Tanjung Kuras berada di wilayah administrasi Kabupaten Siak, Kecamatan Sungai Apit. Mempunyai luas daratan dalah \pm 3.600 ha atau 6,083% dimana Geografis berupa daratan yang bertopografi Datar, dan 150 Ha. Daratan dimanfaatkan untuk bercocok tanam lahan pertanian dan perkebunan.

Gambar 1. Peta Tanjung Kuras



Sumber : Camat Sungai Apit, 2019

Sebagian besar desa ini merupakan areal perkebunan. Sedangkan pemukiman masyarakat sebagian besar berada pada tanah mineral. Di Desa Tanjung Kuras juga terdapat kanal-kanal sekunder yang memiliki lebar 2-5 meter. Jenis penggunaan lahan di desa ini terdiri dari perkebunan dengan luas sekitar 4,532 ha yang terbagi dari lahan pengelolaan berbagai potensi yang dimiliki oleh desa. Dari potensi jenis tanaman adalah kelapa sawit termasuk tanaman yang banyak ditanam di desa ini. Menurut masyarakat setempat dahulu pernah ada perkebunan kelapa di tanah gambut, tetapi kemudian masyarakat telah banyak menggantikannya dengan tanaman nenas, sehingga tanaman kelapa yang ada sekarang hanya berada di sekitar pekarangan rumah masyarakat. Pertanian nenas di Desa Tanjung Kuras termasuk yang paling besar dan luas diantara desa-desa yang berada di Kecamatan Sungai Apit. Produksi nenas di desa ini banyak dijual dan dikirim ke luar pulau seperti ke Pulau Jawa.

Tanaman kelapa sawit di desa ini tidak memiliki umur yang seragam dalam satu hamparan. Hal ini karena adanya kebakaran yang terjadi (sama halnya dengan Desa Lalang) yaitu sekitar tahun 2007. Kebun-kebun tersebut disisipi kembali dengan tanaman baru sehingga umur tanaman kelapa sawit pada kebun tersebut tidak seragam. Sedangkan untuk karet rata-rata sudah berumur cukup tua dan kondisi perkebunan sudah tidak teratur lagi. Walau demikian perkebunan karet di desa ini juga ada yang masih berumur masih muda (berumur 5-8 tahun). Desa Tanjung Kuras sudah tidak memiliki hutan lagi, dimana sebagian besarnya sudah ditebang dan dijadikan areal perkebunan kelapa sawit ataupun karet. Untuk areal semak belukar masih dijumpai terpisah-pisah pada beberapa lokasi dengan luas yang relatif kecil. Tutupan lahan di Desa Tanjung Kuras terdiri atas kebun campuran 1.095,36 ha, lahan terbuka 351,04 ha, kebun sawit 352,22 ha, semak belukar 1.265,54 ha, hutan alam seluas 305,28 ha, mangrove 62,85 ha, permukiman 27,01 ha.

3.3 Kondisi Sosial

Penduduk Desa ini berasal dari berbagai suku beraneka ragam yang di Indonesia, namun kebanyakan berasal dari Suku Melayu sehingga nilai pada masyarakat seperti kearifan lokal, musyawarah untuk mufakat, tradisi kegotong royongan dengan rasa kebersamaan dan rasa sepenasiban masih ada hingga saat ini sehingga hal tersebut dapat mencegah timbulnya masalah diantar kelompok masyarakat.

3.4 Jumlah Penduduk

Desa ini mempunyai jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 1.351 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 710 jiwa dan perempuan 641 Jiwa dan terdapat 335 KK , yang terbagi dalam 3 wilayah yaitu Dusun Tanjung Kuras, Kampung Baru dan Tanjung Layang. Adapun Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Tanjung Kuras sebagai berikut :

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Pra Sekolah	22 Orang	12 Orang	34 Orang
2.	SD	158 Orang	123 Orang	281 Orang
3.	SMP	71 Orang	71 Orang	142 O rang
4.	SMA	105 Orang	103 Orang	208 Orang
5.	Sarjana	8 Orang	10 Orang	18 Orang

Sumber : Kantor Desa Tanjung Kuras, 2018

Desa Pertanian ini merupakan sebutan untuk desa ini dikarenakan banyaknya berprofesi dan mendapat penghasilan untuk kehidupan sehari-hari sebagai petani, namun berikut pekerjaan keseluruhan terdapat di desa ini yaitu :

Tabel 2 Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanjung Kuras

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	249 KK
2.	Nelayan	15 KK
3.	Pedagang/Swasta	10 KK
4.	Buruh	6 KK
5.	PNS	11 KK
6.	Pegawai Swasta	0 KK

Sumber : Kantor Desa Tanjung Kuras, 2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa pekerjaan masyarakat adalah petani, mereka tergabung dalam bekerja sebagai petani nenas, selain itu di antara 249 KK, 80 KK adalah bekerja sebagai seorang petani dalam kelompok toga.

3.5 Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi adalah profesi yang tidak tetap diantaranya: nelayan, pedagang, motong kebun karet dan sawit dengan berpenghasilan ± Rp.1.000.000, perbulan. Selain sektor non formal, masyarakat Desa Tanjung Kuras juga ada bekerja disektor pemerintahan seperti: PNS, Honorer, Tenaga Medis dan lainnya.

3.6 Hasil dan Ketercapaian Sasaran

Inovasi pelayanan kesehatan diteliti ini dikelompokkan berdasarkan dimensi kualitas pelayanan publik, adapun inovasi yang muncul didasari atas dimensi *Tangibel* dan *Responsiveness*. Inovasi yang muncul karena adanya keinginan untuk memberikan pelayanan kesehatan taman obat keluarga yang lebih

nyata dengan menggunakan serangkaian sarana dan prasarana serta adanya keinginan untuk dapat memberikan layanan kesehatan yang tepat kepada masyarakat. Sementara untuk inovasi pemanfaatan taman obat keluarga di Desa Tanjung Kuras muncul didasari pada dimensi *Reliability* dan *Emphaty*. Berbagai inovasi ini muncul disebabkan memberikan keinginan dalam layanan yang menyesuaikan dengan harapan masyarakat untuk aktif menggunakan toga sebagai menyembuhkan sakit dari dalam diri sendiri maupun keluarga. Inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga ini hadir untuk dapat menarik masyarakat untuk lebih menggunakan obat yang bersifat herbal dan mengurangi penggunaan obat yang kimia. Berikut hasil penelitian dengan melihat keberhasilan berdasarkan atribut pelaksanaan inovasi:

1. *Relative Advantage* Atau Keunggulan Relatif

Keunggulan yang ada pada inovasi pelayanan kesehatan Taman Obat Keluarga di Desa Tanjung Kuras. Desa Tanjung Kuras mampu mengikuti kegiatan pelaksanaan inovasi pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan taman obat keluarga di banding desa yang terdapat di Kecamatan Sungai Apit. Ciri khas tanaman yang ditanam ialah tanaman lavender yang berkhasiat obat seperti obat nyamuk. Keunggulan pengobatan dengan taman obat keluarga mempunyai kelebihan dibanding dengan pengobatan sinse dan pengobatan fisioterapi yaitu dalam penggunaan tidak mempunyai efek samping bagi tubuh dalam jangka waktu lama, biayanya ringan dikeluarkan dalam pengobatan toga karena mudah di dapatkan karena masyarakat menanam di halaman rumah serta komposisi pengobatan dengan toga sudah mengikuti buku saku panduan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

2. *Compability* Atau Kesesuaian

Hadirnya inovasi ini tidak ada perubahan dari pelayanan sebelumnya, yang mana masih sesuai antara pelayanan yang diberikan saat sebelum adanya inovasi dengan setelah adanya inovasi, hanya saja yang membedakan setelah adanya inovasi, pelayanan yang diberikan dituntut untuk lebih maksimal dalam menggunakan obat tradisional dengan mengetahui kegunaan dan manfaat obat. Kader yang mempunyai peranan penting untuk membantu proses pelaksanaan inovasi di desa melalui pengetahuan yang dari pihak kesehatan yaitu Puskesmas Sungai Apit untuk dapat di sampaikan kepada masyarakat desa guna menyesuaikan kepada masyarakat pentingnya penggunaan obat toga.

3. *Compelexity* Atau Kerumitan

Toga mempunyai kerumitan dalam perawatannya dikarenakan kondisi tanaman memerlukan perawatan dari tumbuh kembang tanaman masih banyak kendala seperti kurangnya air untuk menyirami tanaman selain itu pemanfaatan toga mempunyai hasil yaitu pembuatan pengolahan tanaman menjadi produk makanan dan minuman untuk saat ini belum ada penampung toga yang ada pada masyarakat. Masyarakat sangat semangat namun dukungan lintas sektor lain belum ada untuk dalam upaya menjadi toga tersebut potensi desa yang mempunyai nilai penghasilan yang besar.

4. *Triability* Atau Kemungkinan Coba

Setelah mendapatkan juara 1 nasional dalam pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan kategori terpencil atau sangat terpencil menjadikan banyak wisata datang dan mencontoh terhadap inovasi yang telah dilakukan untuk diadopsi karena mempunyai kualitas yang teruji baik. Taman obat keluarga yang terdapat di Desa Tanjung Kuras telah menjadi kebanggaan untuk masyarakat Kecamatan Sungai Apit karena prestasi dan inovasi yang telah dilakukan.

5. *Observability* Atau Kemudahan Diamati

Inovasi merupakan sesuatu sudah lama adanamun bisa saja sudah terbiasa terlaksana di lain tempat. Toga sebenarnya sudah sejak lama namun dengan adanya inovasi dalam memanfaatkannya menjadi suatu hal yang baru melaluisosialisasi yang telah diberikan oleh pihak tenaga medis kesehatan menjadikan cara baru memunculkan inovasi. Dampak yang terjadi masyarakat untuk senantiasa menggunakan obat yang baik bagi tubuh sejak dini dan dapat dilihat dengan berkurangnya masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas Pembantu di Desa Tanjung Kuras dan adanya harapan untuk menghasilkan suatu produk dari toga yang terkenal di masyarakat luas seperti nenas.

3.7 Faktor Pendukung Analisis Atribut Inovasi Pelayanan Kesehatan Taman Obat Masyarakat di Desa Tanjung Kuras

1. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor mendukung keberhasilan dari inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga. Motivasi yang dimiliki oleh dinas dan pegawainya sebagai keinginan untuk mencapai suatu hasil sesuai tujuan yang diinginkan. Motivasi yang diberikan oleh pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Siak, Kecamatan dan Puskesmas di daerah Sungai Apit, sebagai faktor yang mendukung dalam pelaksanaan inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga mampu memberikan dorongan untuk menggerakkan suatu program pembangunan secara berkelanjutan.

2. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat

Dengan adanya ikut serta warga yang antusias berdampak pada keberhasilan suatu inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga di Desa Tanjung Kuras. Peran aktif masyarakat membuat suatu hal yang mendukung inovasi berjalan secara berkelanjutan seperti adanya upaya peningkatan jumlah KK yang bergabung dalam pengelolaan toga

3.8 Faktor Penghambat Analisis Atribut Inovasi Pelayanan Kesehatan Taman Obat Masyarakat di Desa Tanjung Kuras

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Inovasi belum bisa menyentuh teknologi karena tidak ada teknisi yang ahli dibidangnya. Setelah desa telah mendapatkan juara hingga nasional sudah dikatakan mandiri namun karena kurangnya monitoring dan evaluasi karena kendala pemindahan daerah UPTD seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kecamatan pindah ke Kabupaten membuat kurang melakukan pembinaan dan pendampingan saat mengelola toga.

2. Sarana dan Prasarana kurang memadai

Kondisi sarana seperti akses jalan menuju desa yang kurang baik namun setelah mendapat juara adanya bantuan dari pihak Kabupaten Siak berupa perbaikan infrastruktur jalan dan pemberian lampu yang merata. Lokasi yang cukup jauh membuat pembinaan yang dilakukan oleh pihak lintas sektor sedikit terhambat karena tidak ada fasilitas angkutan umum menuju desa.

3. Masih Rendah Pendidikan Masyarakat

Keterbatasan pendidikan masyarakat menjadi kendala bahwa banyak di antara masyarakat yang masih buta huruf, maka terjadi kendala dalam penyampaian saat pembinaan serta sosialisasi dengan masyarakat. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan baik oleh pihak tenaga ahli yang terkait dalam pelaksanaan pengembangan toga di desa. Rasa yang saling mempercayai, saling terbuka terhadap masyarakat yang ada di Desa guna memupukkan kebersamaan. Pelaksanaan pembinaan pun yang dilakukan dengan perlahan-lahan kepada masyarakat agar bisa saling mengerti tentang keberlangsungan program ini.

4. Keterbatasan Kondisi Alam

Kondisi iklim dan cuaca membuat terkendalanya proses pelaksanaan seperti tanaman memerlukan air yang cukup untuk dapat tumbuh, karena kondisi yang cukup kering dengan kondisi lahan yang gambut cukup sulit untuk mendapatkan air dan desa dekat dengan laut tidak adanya alat untuk penetral rasa asin pada air laut. Usaha yang dilakukan untuk desa seperti pembuatan sumur bor belum juga membuahkan hasil namun semangat gotong royong yang dilakukan masyarakat untuk menyirami tanaman menjadi ada hingga saat ini.

5. Kurangnya Anggaran

Anggaran yang diperlukan dalam program ini sangat membutuhkan biaya yang cukup namun hal ini tidak sebanding dari yang ditinjau untuk pelaksanaan di lapangan. Walaupun demikian pelaksanaan dalam pembinaan tetap dilaksanakan setiap bulannya. Namun dalam pelaksanaannya masyarakat masih dilakukan secara swadaya, masyarakat mandiri dalam menanam toga yaitu dalam membeli bibit dan

penanaman toga di perkarangan masyarakat. Walaupun demikian adanya penghambat tidak menjadi kendala yang besar seperti anggaran yakni sumber pembiayaan masih swadaya masyarakat lakukan dalam pengelolaan toga, inovasi masih bisa dilakukan tanpa adanya teknologi yang canggih. Selain itu adanya keterbatasan akan pendidikan tidak menjadi kendala besar karena masyarakat dapat dibina dari pelatihan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan atribut inovasi pelayanan kesehatan yang ada pada Desa Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit seperti Inovasi Pondok Toga, Pondok Jamu, Pintar Tradisional, Kantong Toga, Kantong Akupresur, Bilik Uap, Pojok Bugar dengan Jamu, Cuci Tangan Pakai Sabun dan lainnya belum sama sekali menyentuh teknologi digital sebab belum maksimal dalam pelaksanaannya. Inovasi saat ini memang masih menggunakan alat yang bersifat tradisional. Selain itu inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga di Desa Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit melihat dari indikator keberhasilan inovasi juga melihat bahwa inovasi juga melihat bahwa yang ada saat ini belum sepenuhnya memberikan dampak yang besar pada masyarakat, dari lima indikator keberhasilan indikator setidaknya 2 indikator yaitu *Compability* dan *Observability* berkaitan dengan inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga belum menunjukkan keberhasilan. Inovasi Pelayanan Kesehatan Taman Obat Keluarga yang ada saat ini bahwa kurang menyentuh teknologi. Dan pada proses pengembangan kurang adanya monitoring, evaluasi dari lintas sektor mengenai hasil toga yang seharusnya dapat dijadikan penghasilan yang cukup untuk masyarakat, karena untuk saat ini hanya sebagai penghasilan sampingan bagi masyarakat. Faktor-faktor pendukung yang di temukan dalam penelitian ini adalah motivasi dan partisipasi masyarakat Desa Tanjung Kuras yang meningkat. Sedangkan faktor-faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki belum maksimal dalam monitoring evaluasi dan bimbingan teknis, sarana dan prasarana kurang memadai seperti karena letaknya yang jauh dari pusat dan tidak ada transportasi umum, inovasi belum menyentuh teknologi sebab masih banyak masyarakat yang masih gaptek dan buta huruf, anggaran dalam pelaksanaan yang masih kurang serta kondisi alam yang rentan terhadap tanaman toga. Masih kurangnya peran lintas sektor mengenai olahan dari toga untuk dijadikan potensi desa selain nenas dan kurangnya anggaran menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan inovasi.

5. SARAN

Desa ini menerapkan inovasi pelayanan kesehatan taman obat keluarga dengan memberdayakan masyarakat untuk pelaksanaan inovasi sudah mengikuti sesuai arahan dari Kementerian Kesehatan mengenai program indonesia sehat. Pelaksanaan dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Siak yang meninjau pelayanan kesehatan taman obat keluarga kategori terpencil yang mempunyai dampak yang baik seperti ekonomi, lingkungan. Namun masih ada beberapa hal yang kurang membuat maksimal dalam pelaksanaannya. Saran peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang belum berjalan maksimal yaitu lintas sektor seperti Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan Kabupaten Siak seharusnya membantu masyarakat untuk dapat bekerja sebagaimana mestinya seperti memunculkan teknologi yang mengikuti zaman karena partisipasi masyarakat yang menambah terus menerus. Dinas Pertanian seharusnya lebih giat dalam pelaksanaan dengan memberikan monitoring dan evaluasi yang rutin untuk mengurangi kerumitan serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan membantu masyarakat untuk membuat olahan toga yang dikenal masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ancok, Djamaludin. (2012). *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Erlangga. Creswell, J.W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- [2]. Creswell, J.W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [3]. Ilham. (2016). Inovasi Pelayanan Dalam Pengurusan Pajak Kendaraan Bermotor Pada UPTD SAMSAT Kota Bukittinggi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 3(2).
- [4]. Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2018). *Membangun Inovasi Pemerintah Daerah (Pertama)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [5]. Mindarti, L. I., & Nuh, M. (2016). Inovasi Pelayanan Publik (Studi pada Pelayanan Kesehatan Melalui Program Gebrakan Suami Siaga di Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 2(4).
- [6]. Muluk, Khairul. (2008). *Knowledge management: Kunci Inovasi Pemerintah Daerah*, Malang: Lembaga Penelitian dan Dokumen FIA Universitas Brawijaya.
- [7]. Pangestu, Wuri Rimbawati. 2016. “Inovasi Pelayanan *One Stop Service* (Studi Peningkatan Kualitas Pelayanan Paspor di Kantor Imigrasi Kelas 1 Khusus Surabaya).” *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* 4:1-7.
- [8]. Prasetyo, A., Sakti, A. B., Gartika, D., Arifin, M. Z., & Sukamsi. (2018). *BUNGA RAMPAI INOVASI BERKELANJUTAN: Kepemimpinan, Kebijakan, Sistem, Ekonomi, Lingkungan dan Pemerintahan (Pertama)*. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan: INDOCAMP.
- [9]. Prawira, M. A., Noor, I., & Nurani, F. (2014). INOVASI LAYANAN (Studi Kasus Call Center SPGDT 119 sebagai Layanan Gawat Darurat pada Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(4), 715–721.
- [10]. Putri, L. D. M., & Mutiarin, D. D. (2018). Efektifitas Inovasi Kebijakan Publik; Pengaruhnya pada Kualitas Pelayanan Publik di Indonesia. *APPPTMA*.
- [11]. Ratminto, & Winarsih, A. S. (2005). *Manajemen Pelayanan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [12]. Siyoto, Sandu, Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing